

MENERJEMAHKAN AJARAN KRISTUS KE DALAM TINDAKAN SOSIAL

Heintje Barry Kobstan ¹⁾ Doddy Ariawan^{2)*}

¹⁾ Sekolah Tinggi Teologia Injili Indonesia, Bali

²⁾ Mahasiswa, Program S2 Teologi STT Kingdom
dosen.heintje@gmail.com; dsdams@gmail.com

Abstrak:

Ajaran kerajaan Allah adalah salah satu pusat iman Kristen. Ajaran ini diilhami oleh ajaran Yesus dalam Perjanjian Baru. Kekristenan modern memegang tantangan menjalani nilai-nilai kerajaan Allah untuk zaman yang semakin mengubah struktur sosial dan keyakinan tentang masyarakat. Dalam komunitas marjinal, nilai-nilai kerajaan Allah sangat sulit diterima karena keadaan dan kondisi yang mendorong iman. Untuk kelompok ini, nilai-nilai kerajaan Allah tidak dapat dipahami jika mereka masih merasakan ketidakadilan social. Tulisan ini bertujuan agar gereja tidak mengesampingkan nilai Kerajaan Allah dalam pengajaran pastoral maupun dalam khotbah sebagai bagian dari perdamaian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu literatur, buku, jurnal dan lainnya untuk menganalisa nilai dari ajaran Kristus. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pelayanan dalam Kerajaan Allah sebagaimana diajarkan Yesus bersifat holistik yang mencakup dimensi spiritual dan sosial. Gereja bertanggung jawab untuk mewujudkan Injil Kerajaan Allah untuk kelompok ini sehingga dapat menerima dan menjalani pesan perdamaian dan keadilan oleh kelompok yang terpinggirkan ini. Karena itu, ajaran Injil Kerajaan Allah harus dilakukan melalui tindakan konkret dalam masyarakat.

Kata-kata kunci : Kerajaan, nilai, gereja, marjinal, Kristen.

Abstract:

The teaching of the kingdom of God is one of the centers of Christian faith. This teaching is inspired by the teachings of Jesus in the New Testament. Modern Christianity holds the challenge of living the values of the kingdom of God for an age that is increasingly changing social structures and beliefs about society. In marginalized communities, the values of the kingdom of God are very difficult to accept because of the circumstances and conditions that drive faith. For this group, the values of the kingdom of God cannot be understood if they still feel social injustice. This paper aims for the church not to ignore the values of the Kingdom of God in pastoral teaching or in sermons as part of peace. This study uses qualitative methods, namely literature, books, journals and others to analyze the values of Christ's teachings. The results of this study found that service in the Kingdom of God as taught by Jesus is holistic, covering spiritual and social dimensions. The church is responsible for realizing the Gospel of the

Kingdom of God for this group so that it can accept and live the message of peace and justice by this marginalized group. Therefore, the teaching of the Gospel of the Kingdom of God must be carried out through concrete actions in society.

Keywords: *Kingdom, values, church, marginal, Christian.*

Pendahuluan

Misi Yesus ke dunia adalah manifestasi ilahi untuk menghadirkan Kerajaan Allah di tengah-tengah umat manusia.¹ Kehadiran-Nya tidak sekadar membawa pesan transendental, melainkan menampilkan pola hidup konkret yang mengungkapkan kasih tanpa batas, keadilan sejati, dan pelayanan penuh pengorbanan. Dalam setiap tindakan-Nya, Yesus menunjukkan bahwa Kerajaan Allah bukanlah konsep abstrak, tetapi realitas yang menuntut partisipasi aktif manusia.² Nilai-nilai yang dibangun Yesus dalam misi Tuhan ini berpusat pada tiga aspek utama: kasih, keadilan, dan pelayanan, yang menjadi fondasi transformasi manusia dan komunitas menuju hidup yang sesuai dengan kehendak Allah.

Kasih menjadi inti pewartaan Kerajaan Allah yang disampaikan Yesus. Konsep *agape* menjelaskan kasih itu bersifat tanpa syarat,³ menembus sekat-sekat sosial, ekonomi, dan budaya. Kasih inilah yang menggerakkan Yesus untuk mendekati mereka yang terpinggirkan para pendosa, orang sakit, dan kaum terbuang. Kasih dalam Kerajaan Allah bukan hanya emosi melankolis, tetapi tindakan yang memberi hidup, sebagaimana terlihat dalam pelayanan-Nya yang penuh welas asih kepada orang banyak. Nilai ini mencerminkan esensi Allah sendiri, yang digambarkan dalam Yohanes 3:16 sebagai kasih yang rela mengorbankan diri demi keselamatan dunia.

Keadilan dalam Kerajaan Allah melampaui sekadar hukum manusiawi, tetapi mengacu pada keadilan ilahi yang memulihkan hubungan antar-manusia dan antara manusia dengan Allah.⁴ Yesus hadir

¹ Francis Appiah-Kubi and Isaac Osei Karikari, "The Kingdom of God in the Church and the Experience of Human History," *Dalam E-Journal of Religious and Theological Studies (ERATS)* 7, no. 7 (2021): 97–106.

² Mitzi Minor, "Living the Kingdom of God: The Communal and Renewing Spirituality of Jesus in Mark," *Religions* 14, no. 9 (2023): 1096.

³ Wilbur F. Gingrich, *Shorter Lexicon of the Greek New Testament*, ed. Frederick W. Danker, 2nd ed. (Chicago: The University of Chicago Press, 2007).

⁴ Thorwald Lorenzen, "Justice Anchored in Truth: A Theological Perspective on the Nature and Implementation of Justice," *International Journal of Public Theology* 3, no. 3 (2009): 281–98.

sebagai pembawa *shalom* yaitu keadilan yang menciptakan harmoni dan memperbaiki ketimpangan. Dalam pemberitaan-Nya, keadilan tidak pernah dipisahkan dari belas kasih. Yesus mengecam keras sistem agama dan politik yang menindas, sekaligus mengundang mereka yang tertindas untuk menemukan pembebasan dalam Allah.⁵ Keadilan ini menantang hierarki sosial pada zamannya, sebagaimana terlihat dalam interaksi-Nya dengan wanita Samaria (Yohanes 4) dan teguran-Nya terhadap para ahli Taurat yang memutarbalikkan hukum demi keuntungan sendiri (Matius 23).

Aspek pelayanan dalam misi Yesus adalah wujud nyata dari kasih dan keadilan itu sendiri. Pelayanan dalam Kerajaan Allah adalah panggilan untuk menjadi hamba dari hamba Allah. Yesus menggambarkan hal ini dalam tindakan-tindakan simbolis, seperti membasuh kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13) yang mengilustrasikan bahwa kepemimpinan dalam Kerajaan Allah bertumpu pada kerendahan hati dan pengabdian total.⁶ Dalam pelayanan-Nya, Yesus menekankan pentingnya menghadirkan Allah melalui tindakan konkret, mulai dari memberi makan lima ribu orang (Matius 14:13-21) hingga menyembuhkan penyakit fisik dan spiritual mereka yang datang kepada-Nya.

Allah yang Yesus sebarakan melalui kasih, keadilan, dan pelayanan tidak hanya menjadi pesan spiritual tetapi juga suatu gerakan sosial yang mendobrak struktur penindasan. Ajaran ini menuntut respons aktif dari para pengikut-Nya untuk menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah di dunia. Dalam konteks masyarakat modern, ajaran ini tetap relevan sebagai panggilan untuk mencintai tanpa syarat, memperjuangkan keadilan, dan melayani dengan penuh ketulusan.⁷ Misi Yesus adalah undangan bagi setiap orang untuk bergabung dalam persekutuan yang membawa perubahan nyata bagi dunia, menjadikan kasih, keadilan, dan pelayanan sebagai landasan hidup yang memberkati sesama dan memuliakan Allah.

Dalam catatan Injil sinoptik, masyarakat marginal sering kali menjadi pusat perhatian pelayanan Yesus. Mereka yang disebut “orang

⁵ Martina Novalina, “Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 26.

⁶ John Fuellenbach, *The Kingdom of God: The Message of Jesus Today* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2006). 221-229.

⁷ Timothy P Jackson, *The Priority of Love: Christian Charity and Social Justice* (Princeton: Princeton University Press, 2021).

miskin”, “*pendosa*”, dan “orang sakit” bukan sekadar kelompok yang tersisih secara ekonomi, tetapi juga mengalami keterpinggiran sosial dan religius.⁸ Yesus mendekati mereka dengan sikap yang melampaui norma-norma adat dan hukum pada zamannya, seperti saat Ia makan bersama pemungut cukai (Lukas 5:29-32) atau menyentuh orang yang dianggap najis seperti penderita kusta (Matius 8:1-4). Yesus tidak hanya memulihkan kondisi fisik atau sosial mereka, tetapi juga menegaskan kembali martabat mereka di hadapan Allah. Kerajaan Allah yang Ia wartakan menghapus dinding pemisah sosial dan memulihkan relasi yang rusak oleh sistem hierarki manusia.

Masyarakat marginal dalam Injil sinoptik sering kali digambarkan sebagai kaum yang “terhilang” tetapi dicari dengan penuh kasih oleh Sang Gembala Agung. Dalam perumpamaan tentang domba yang hilang (Lukas 15:1-7), Yesus menggambarkan bahwa Allah mengutamakan mereka yang terabaikan atau tersingkir. Tentu hal ini menjadi suatu visi yang revolusioner bagi struktur masyarakat Yahudi. Kaum perempuan yang terpinggirkan juga mendapatkan tempat istimewa dalam pelayanan Yesus, sebagaimana terlihat dalam interaksi-Nya dengan wanita Samaria (Yohanes 4) dan pembelaan-Nya terhadap perempuan yang hendak dirajam (Yohanes 8:1-11). Fakta ini menyoroti bahwa di dalam Kerajaan Allah korban marginalisasi sosial dihilangkan. Dalam setiap tindakan-Nya, Tuhan Yesus menunjukkan bahwa yang tertindas adalah pusat perhatian kasih Allah.

Ketika narasi Injil sinoptik ini dibandingkan dengan konteks masyarakat modern, maka relevansinya menjadi semakin nyata. Marginalisasi masih menjadi realitas yang menghantui banyak komunitas di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, di mana kesenjangan sosial dan ekonomi menciptakan garis pemisah yang tajam.⁹ Kelompok masyarakat marginal saat ini mencakup mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan, pekerja informal, masyarakat adat yang terpinggirkan, dan mereka yang terdampak oleh konflik atau bencana. Seperti pada zaman Yesus, mereka sering kali tidak hanya terabaikan secara ekonomi tetapi juga mengalami diskriminasi sosial yang memperburuk kondisi mereka. Marginalisasi modern ini menunjukkan perlunya pendekatan yang

⁸ W.F. Arndt, F.W. Gingrich, and F.W. Danker, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: The University of Chicago Press, 2001).

⁹ Thomas Stodulka and Birgitt Röttger-Rössler, *Feelings at the Margins: Dealing with Violence, Stigma and Isolation in Indonesia* (Frankfurt: Campus Verlag, 2014). 11-29.

menyentuh tidak hanya kebutuhan material, tetapi juga aspek spiritual dan sosial.

Dalam konteks Kerajaan Allah, masyarakat marginal tidak sekadar menjadi objek belas kasih, tetapi mitra dalam menghadirkan keadilan Allah di dunia. Yesus menunjukkan bahwa mereka yang tertindas memiliki peran istimewa dalam pewartaan Injil, sebagaimana Ia menyatakan bahwa Kerajaan Allah adalah “milik mereka” (Lukas 6:20). Nilai ini memberikan pemahaman bagi gereja modern untuk tidak hanya melayani, tetapi juga memberdayakan kelompok marginal agar dapat memperjuangkan hak-hak mereka. Respons ini dapat diwujudkan melalui pelayanan yang memulihkan martabat, seperti pendidikan berbasis komunitas, dukungan ekonomi kreatif, dan layanan lain yang berorientasi pada pengembangan masyarakat. Yesus melihat mereka yang dipinggirkan bukanlah orang yang ditinggalkan, tetapi yang pertamanya akan menyaksikan pembaruan oleh Allah.

Landasan Teori

Sumber data utama berupa teks Alkitab yang relevan dengan tema ajaran Kerajaan Allah dan tindakan iman, seperti Matius 25:31-46 yang mengungkapkan panggilan untuk melayani “yang paling hina” sebagai bentuk manifestasi Kerajaan Allah, Lukas 4:18-19 sebagai deklarasi misi Yesus untuk membawa pembebasan kepada kaum miskin. Melalui dua teks ini akan disusun suatu rumusan teoritis yang mengungkap bagaimana nilai-nilai Kerajaan Allah dapat terimplementasi melalui tindakan iman terhadap kaum marginal.

Teologi Pelayanan dan Belas Kasihan

Perikop Matius 25:31-46, yang dikenal sebagai penghakiman terakhir, memuat pesan mendalam tentang tanggung jawab sosial dalam perspektif Kerajaan Allah.¹⁰ Dalam konteks abad pertama, masyarakat Palestina hidup di bawah sistem sosial yang sangat hierarkis, di mana kaum miskin dan marginal sering kali menjadi korban ketidakadilan struktural.¹¹ Dalam teks ini, Yesus menggambarkan penghakiman berdasarkan tindakan belas kasih terhadap mereka yang membutuhkan, seperti memberi makan orang lapar, memberi pakaian kepada yang telanjang, dan mengunjungi orang sakit serta tahanan. Tindakan ini

¹⁰ Caleb Huang, “Jesus’ Teaching on” Entering the Kingdom Of Heaven” in the Gospel According to Matthew (Interpretation of Selected Matthean Texts and Parables),” 1986.

¹¹ Celucien Louis Joseph, “Faith, Hope, and the Poor: The Theological Ideas and Moral Vision of Jean-Bertrand Aristide” (University of Pretoria (South Africa), 2017). 41-49.

mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah yang menempatkan perhatian terhadap kaum terpinggirkan sebagai esensi iman yang hidup. Narasi ini tidak hanya menggambarkan Allah sebagai Hakim yang adil, tetapi juga sebagai pihak yang secara solidaritas hadir di tengah mereka yang menderita, sebagaimana ditegaskan oleh frasa “apa yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Matius 25:40).

Teks berikutnya adalah Lukas 4:18-19 yang sering disebut sebagai deklarasi misi Yesus, menyoroti tujuan utama kedatangan-Nya ke dunia yaitu “memberitakan kabar baik kepada orang miskin,” “membebaskan orang yang tertindas,” dan “memberikan penglihatan kepada orang buta.”¹² Dalam konteks sejarah, pernyataan ini memiliki dimensi sosial yang tajam, di mana orang miskin dan tertindas merupakan kelompok yang paling dirugikan oleh sistem ekonomi dan religius Yahudi pada masa itu. Dengan mengutip Yesaya 61:1-2, Yesus menegaskan bahwa tindakan pembebasan ini bukan hanya misi spiritual, tetapi juga mencakup transformasi sosial. Istilah “memberitakan pembebasan” memiliki konotasi pembebasan dari belenggu struktural yang menghambat seseorang untuk hidup dalam kebebasan sejati.¹³

Makna teologis perikop ini menekankan bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam perbuatan iman yang konkret. Yesus mengidentifikasi diri-Nya dengan orang-orang yang terpinggirkan, menunjukkan bahwa pelayanan kepada mereka adalah bentuk penghormatan langsung kepada-Nya.¹⁴ Dalam konteks pembangunan sosial, pesan ini menjadi landasan teologi sosial yang menuntut gereja untuk mengintegrasikan nilai-nilai kasih dan keadilan dalam pelayanan kepada masyarakat miskin. Penghakiman berdasarkan tindakan belas kasih juga menyoroti dimensi etis dari Kerajaan Allah, di mana tanggung jawab kepada sesama adalah refleksi dari keimanan sejati. Gereja modern harus membaca teks ini sebagai panggilan untuk mengatasi marginalisasi melalui tindakan nyata yang berorientasi pada pemulihan martabat manusia.

¹² Jeffrey S Siker, “‘First to the Gentiles’: A Literary Analysis of Luke 4: 16-30,” *Journal of Biblical Literature* 111, no. 1 (1992): 73–90.

¹³ Youngmo Cho, “Spirit and Kingdom in Luke-Acts: Proclamation as the Primary Role of the Spirit in Relation to the Kingdom of God in Luke-Acts,” *AJPS* 6, no. 2 (2003): 173–97.

¹⁴ Pdt Ferdinand Ludji, *Menjadi Gereja Yang Memberkati* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020). 96-106.

Perikop ini memiliki makna teologis yang menunjukkan bahwa tindakan Allah melalui Yesus adalah upaya aktif untuk menghapus marginalisasi dan membawa pemulihan yang holistik. Allah tidak hanya memulihkan hubungan vertikal antara manusia dan diri-Nya, tetapi juga membangun keadilan sosial yang memulihkan hubungan manusia. Orang Kristen masa kini dapat memahami teks ini sebagai mandat untuk berpartisipasi dalam karya pembebasan Allah dengan menjadi suara bagi mereka yang tidak bersuara dan pembela bagi mereka yang tertindas. Dalam konteks global saat ini, pesan Lukas 4:18-19 relevan dalam isu-isu seperti ketimpangan ekonomi, pengungsi, dan eksploitasi tenaga kerja.

Teologi pelayanan dalam ajaran Yesus berakar pada kasih yang berorientasi pada tindakan konkret untuk memulihkan martabat manusia. Kasih, sebagaimana diajarkan oleh Yesus, adalah kasih tanpa syarat yang melampaui sekat-sekat sosial. Yesus menunjukkan bahwa kasih adalah inti dari Kerajaan Allah melalui pelayanan-Nya, seperti yang tercermin dalam tindakan-Nya menyembuhkan orang sakit, memberi makan orang lapar, dan membela mereka yang terpinggirkan. Perikop seperti Lukas 4:18-19 dan Matius 25:31-46 menegaskan bahwa kasih dalam Kerajaan Allah adalah kasih yang aktif dan transformatif, tidak hanya memberikan kenyamanan sementara tetapi juga mengubah struktur yang tidak adil. Dalam konteks pembangunan sosial, kasih ini menjadi dasar bagi gereja untuk terlibat dalam pelayanan yang memulihkan dan memberdayakan kaum marginal.

Belas kasih, yang sering kali digambarkan sebagai respons Yesus terhadap penderitaan manusia, adalah landasan teologi pelayanan dalam ajaran-Nya. Istilah ini yang secara harfiah berarti “tergerak dari hati yang paling dalam” menunjukkan bahwa belas kasih tidak hanya bersifat emosional tetapi juga memotivasi tindakan konkret.¹⁵ Yesus sering digerakkan oleh belas kasih untuk melakukan mukjizat, seperti memberi makan lima ribu orang (Markus 6:34) atau menyembuhkan orang buta di Yerikho (Lukas 18:35-43). Dalam perspektif teologi sosial, belas kasih adalah bentuk solidaritas ilahi yang mengundang manusia untuk terlibat dalam pembaruan dunia. Gereja yang mengikuti teladan Yesus dipanggil untuk menjadikan belas kasih sebagai kekuatan transformatif yang mengatasi marginalisasi dan ketidakadilan.

¹⁵ Chidinma Precious Ukeachusim, Ezichi A Ituma, and Favour C Uroko, “Understanding Compassion in the Gospel of Matthew (Matthew 14: 13–21),” *Theology Today* 77, no. 4 (2021): 372–92.

Pelayanan dalam Kerajaan Allah sebagaimana diajarkan Yesus bersifat holistik yang mencakup dimensi spiritual dan sosial.¹⁶ Tindakan Yesus tidak pernah terbatas pada penyelesaian masalah spiritual semata, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan fisik dan sosial mereka yang dilayani. Sebagai contoh, dalam Matius 25:31-46, Yesus menghubungkan tindakan fisik seperti memberi makan dan minum dengan realitas Kerajaan Allah. Dimensi holistik ini menegaskan bahwa pelayanan gereja harus mencakup pemenuhan kebutuhan manusia secara menyeluruh. Orang Kristen harus memfungsikan diri sebagai agen transformasi yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam setiap aspek kehidupan masyarakat.

Teologi pelayanan dan belas kasih dalam ajaran Yesus menjadi panggilan bagi gereja untuk melibatkan diri secara aktif dalam membangun dunia yang lebih adil. Dalam konteks marginalisasi sosial, gereja dipanggil untuk tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga pelaku dari nilai-nilai Kerajaan Allah. Dengan menjadikan kasih dan belas kasih sebagai prinsip utama, gereja dapat mengatasi batas-batas sosial dan menjadi tempat di mana semua orang dapat merasakan pemulihan. Pelayanan ini bukan sekadar aksi karitatif, tetapi merupakan bagian integral dari misi gereja untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia. Teologi pelayanan dan belas kasih dalam ajaran Yesus menegaskan bahwa Kerajaan Allah adalah realitas yang dapat dirasakan di masa kini melalui tindakan iman yang konkret. Integrasi ajaran tentang kasih, keadilan, dan pelayanan, menjadikan gereja menyadari panggilan mereka sebagai agen transformasi sosial yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Perikop seperti Matius 25:31-46 dan Lukas 4:18-19 memberikan dasar teologis yang kuat untuk pelayanan kepada kaum marginal sebagai bagian integral dari misi gereja.

Karakteristik Masyarakat Marginal

Penginjil-penginjil sinoptik memberikan potret yang kaya tentang bagaimana Yesus menyebarkan nilai Kerajaan Allah melalui kasih, keadilan, dan pelayanan. Dalam Injil Lukas, misalnya, narasi dimulai dengan deklarasi misi Yesus di Sinagoge Nazaret: “Roh Tuhan ada pada-Ku, sebab Ia telah mengurapi Aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang miskin; Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan dan penglihatan bagi orang buta” (Lukas 4:18-19). Perikop ini menjadi dasar teologis untuk

¹⁶ Jean-Paul Heldt, “Revisiting the ‘Whole Gospel’: Toward a Biblical Model of Holistic Mission in the 21st Century,” *Missiology* 32, no. 2 (2004): 149–72.

memahami bahwa Kerajaan Allah menyasar pemulihan total, baik secara rohani maupun sosial. Pewartaan ini diikuti oleh tindakan-tindakan yang mengkonkretkan kasih Allah bagi mereka yang berada di pinggiran masyarakat.

Injil Matius lebih menekankan dimensi etis dan yuridis dari Kerajaan Allah, dengan menampilkan khotbah di bukit sebagai pengakuan kondisi Kerajaan tersebut.¹⁷ Yesus mengajarkan bahwa keadilan yang dikehendaki Allah adalah keadilan yang melampaui formalitas hukum (Matius 5:20), sebuah keadilan yang memperhatikan hati nurani dan kebutuhan manusia.¹⁸ Dalam praktiknya, kasih dan keadilan ini tidak hanya diwujudkan dalam pengajaran tetapi juga dalam tindakan-tindakan yang menghancurkan dinding pemisah sosial. Salah satu contoh monumental adalah ketika Yesus menjamah orang kusta (Matius 8:1-4), suatu tindakan yang melanggar norma sosial dan agama pada masa itu demi menyatakan kasih yang memulihkan.

Markus, dalam gaya narasi yang dinamis, menggambarkan pelayanan Yesus yang tak kenal lelah dalam mendatangi mereka yang terpinggirkan, menyembuhkan orang sakit, dan mengusir roh jahat. Di sini, kasih menjadi dorongan misi yang tidak dapat ditunda, sebagaimana Yesus sering dikisahkan digerakkan oleh belas kasih yang begitu mendalam sehingga Dia tergerak untuk bertindak (Markus 6:34). Yesus menghapus batas-batas sosial, menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Allah.

Dinamika struktur masyarakat yang kompleks memunculkan variasi bentuk pemarginalan yang spesifik. Secara etimologi Latin, gejala ini dapat diidentifikasi sebagai *privatio iustitiae* atau ketidakadilan sistemik yang menggerus hak asasi manusia untuk menjalani hidup yang bermartabat.¹⁹ Populasi miskin urban yang terbelenggu dalam siklus pekerjaan tidak formal dengan income yang tidak pasti, berhadapan dengan tantangan signifikan untuk mengakses kebutuhan fundamental seperti edukasi dan layanan medis. Mereka menghayati apa yang disebut *liminal existence*, yakni kondisi berada di garis batas antara survival dan kolaps.

¹⁷ Vasile Doru Fer, "Coordinates of The Religious Education Highlighted in The Sermon on the Mount," *Journal of Romanian Literary Studies*, no. 20 (2020): 386–93.

¹⁸ Stephen Voorwinde, "The Kingdom of God and the Ministry of Jesus," *Vox Reformata* 72 (2007): 59–77.

¹⁹ Mary T Clark et al., *Augustine and Social Justice* (Maryland: Lexington Books, 2015). 11-28.

Marginalisasi juga terlihat pada kelompok lain, seperti perempuan kepala keluarga, anak jalanan, dan penyandang *disabilitas* yang sering kali diabaikan dalam kebijakan publik. Dalam terminologi sosial, mereka disebut *vulnerable groups* yang membutuhkan perhatian khusus agar tidak semakin terjerumus dalam ketidakberdayaan.²⁰ Perhatian terhadap kelompok ini masih sering terhambat oleh stigma sosial dan kurangnya akses terhadap sumber daya yang memadai. Seperti pada masa Yesus, marginalisasi mereka bukan sekadar akibat dari pilihan individual, melainkan hasil dari struktur sosial yang tidak adil. Oleh karena itu, gereja harus memberikan respons terhadap kebutuhan mereka harus bersifat holistik, mencakup dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi.

Masyarakat marginal dapat didefinisikan sebagai kelompok atau individu yang terpinggirkan dari akses terhadap sumber daya, kesempatan, dan hak-hak dasar dalam suatu masyarakat.²¹ Dalam terminologi sosiologi, mereka sering disebut sebagai kelompok “*subaltern*” yang tidak memiliki kekuatan untuk memengaruhi sistem sosial yang mendominasi.²² Karakteristik utama masyarakat marginal meliputi keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan yang layak, dan layanan sosial lainnya. Mereka sering kali mengalami stigma sosial yang memperburuk posisi mereka di masyarakat.²³ Masyarakat marginal meliputi berbagai kelompok seperti masyarakat adat, buruh informal, perempuan kepala keluarga, anak jalanan dan penyandang *disabilitas*.

Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau pedalaman sering kali tidak memiliki akses terhadap infrastruktur dasar seperti jalan, listrik, dan air bersih. Kondisi ini semakin memperburuk ketimpangan antara mereka yang tinggal di kota besar dan mereka yang tinggal di desa-desa terpencil. Masyarakat marginal sering kali memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yang membatasi peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Kondisi ini menciptakan siklus kemiskinan yang sulit untuk diputus, karena kurangnya akses terhadap pendidikan juga berarti kurangnya akses terhadap mobilitas sosial.

²⁰ Lyn Y Abramson, Martin E Seligman, and John D Teasdale, “Learned Helplessness in Humans: Critique and Reformulation,” *Journal of Abnormal Psychology* 87, no. 1 (1978): 49.

²¹ Onkar P Dwivedi et al., “Marginalization and Exclusion,” *Managing Development in a Global Context*, 2007, 62–79.

²² Veena Das, “Subaltern as Perspective,” in *Postcolonism* (Routledge, 2023), 1478–90.

²³ Peter D Thomas, “Refiguring the Subaltern,” *Political Theory* 46, no. 6 (2018): 861–84.

Selain faktor geografis, marginalisasi juga dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya.²⁴ Dalam masyarakat *patriarkal*, misalnya, perempuan sering kali tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam hal pendidikan dan pekerjaan. Dalam beberapa komunitas adat, norma budaya bahkan dapat memperkuat ketidakadilan ini, dengan membatasi peran perempuan dalam kehidupan publik. Penyandang *disabilitas* juga menghadapi tantangan besar, termasuk diskriminasi dan kurangnya aksesibilitas di tempat umum. Masyarakat marginal di Indonesia adalah kelompok yang menghadapi tantangan ganda: ketidakadilan struktural dan stigma sosial.

Definisi masyarakat marginal juga mencakup dimensi politik, di mana mereka sering kali tidak memiliki suara dalam proses pengambilan keputusan. Mereka ini sering kali tidak memiliki representasi yang memadai dalam politik lokal maupun nasional, yang berarti kebutuhan mereka sering diabaikan.²⁵ Dalam banyak kasus, mereka bahkan menjadi korban eksploitasi politik, di mana suara mereka hanya dihargai selama masa pemilu tetapi diabaikan setelahnya. Situasi ini menunjukkan bahwa marginalisasi bukan hanya masalah ekonomi atau sosial, tetapi juga masalah politik yang mendalam. Masyarakat marginal adalah mereka yang tidak hanya terpinggirkan, tetapi juga dikecualikan dari struktur kekuasaan.

Marginalisasi juga sering kali bersifat antar generasi, di mana ketidakadilan yang dialami oleh satu generasi diteruskan kepada generasi berikutnya.²⁶ Misalnya anak-anak dari keluarga miskin, sering kali mewarisi kondisi yang sama karena kurangnya akses terhadap pendidikan dan peluang ekonomi. Hal ini menciptakan siklus kemiskinan yang sulit untuk diputus tanpa intervensi yang signifikan. Dalam konteks ini, marginalisasi adalah masalah yang membutuhkan pendekatan lintas sektor dan lintas generasi untuk diatasi. Penulis berpendapat definisi masyarakat marginal harus mencakup tidak hanya kondisi mereka saat ini, tetapi juga potensi mereka untuk keluar dari marginalisasi.

²⁴ Luca Mancini, "Horizontal Inequality and Communal Violence: Evidence from Indonesian Districts," in *Horizontal Inequalities and Conflict: Understanding Group Violence in Multiethnic Societies* (London: Springer, 2008), 106–35.

²⁵ Lufna Nandita and Kayus Kayowuan Lewoleba, "Pendekatan Restorative Justice Dalam Memberikan Perlindungan Hukum Dan Keadilan Bagi Kelompok Masyarakat Marginal Di Indonesia," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 3 (2024): 10830–36.

²⁶ I Nyoman Sudira et al., *Pembangunan, Marginalisasi, Dan Disintegrasi Papua* (Jakarta: Imparsial, 2021). 40–49.

Kemiskinan adalah salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh masyarakat marginal di Indonesia. Dengan tingkat kemiskinan yang masih tinggi di beberapa daerah, banyak individu dan keluarga yang tidak memiliki akses terhadap kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, dan layanan kesehatan. Kemiskinan sering kali diperburuk oleh ketidakadilan struktural, di mana distribusi sumber daya tidak merata antara daerah perkotaan dan pedesaan. Kondisi ini menciptakan kesenjangan yang semakin melebar, membuat masyarakat miskin semakin sulit untuk keluar dari situasi mereka. Kemiskinan bukan hanya masalah ekonomi tetapi juga masalah sosial yang memerlukan perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat.

Diskriminasi adalah tantangan lain yang memperburuk kondisi masyarakat marginal. Diskriminasi berbasis gender, agama, etnis, atau disabilitas sering kali menghambat individu untuk mendapatkan hak-hak dasar mereka. Misalnya, perempuan dalam masyarakat *patriarkal* sering kali tidak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan atau pekerjaan yang layak. Dalam beberapa kasus, kelompok minoritas agama atau etnis menghadapi perlakuan diskriminatif dalam akses terhadap layanan publik. Diskriminasi ini tidak hanya melanggengkan marginalisasi tetapi juga menciptakan ketegangan sosial yang dapat mengancam kohesi masyarakat.

Keterbatasan akses adalah tantangan lain yang signifikan bagi masyarakat marginal. Banyak komunitas terpencil yang tidak memiliki akses terhadap infrastruktur dasar seperti jalan, listrik, dan air bersih, yang membuat mereka semakin terisolasi dari arus utama pembangunan. Selain itu, akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan juga sering kali menjadi masalah, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil. Kondisi ini memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi, membuat masyarakat marginal semakin sulit untuk keluar dari siklus kemiskinan. Keterbatasan akses bukan hanya masalah logistik tetapi juga masalah keadilan sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan desain studi literatur (*library research*). Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan mengkaji sumber-sumber kepustakaan yang relevan, baik yang diakses secara online maupun offline. Sumber data primer adalah Alkitab, sedangkan sumber sekunder mencakup buku-buku

teologi, kamus eksegesis, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

Proses analisis data mengikuti model analisis isi (*content analysis*) yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dideskripsikan secara sistematis, diinterpretasikan berdasarkan kerangka teoritis yang relevan, kemudian dianalisis secara kritis untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang permasalahan yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Nilai-Nilai Kerajaan Allah bagi Masyarakat Marginal

Pendekatan teo-sosiologis terhadap nilai-nilai Kerajaan Allah dalam Matius 25:31-46 dan Lukas 4:18-19 menawarkan paradigma baru bagi pembangunan teologi sosial yang berorientasi pada kaum marginal. Nilai-nilai ini mencakup kasih yang aktif, keadilan dan pelayanan yang holistik sebagai elemen sentral dalam pewartaan Yesus. Dalam Matius 25:31-46, Yesus menegaskan bahwa tindakan kasih kepada kaum marginal dengan gambaran memberi makan orang lapar, memberi pakaian kepada yang telanjang, dan mengunjungi yang sakit atau terpenjara sebagai bentuk penghormatan langsung kepada-Nya. Kemudian, Lukas 4:18-19 menunjukkan misi profetik Yesus untuk memberitakan pembebasan kepada kaum miskin dan tertindas sebagai manifestasi dari keadilan Allah yang bersifat universal. Kombinasi dari dua teks ini menyoroti bahwa Kerajaan Allah bukanlah sekadar doktrin eskatologis, melainkan realitas sosial yang dapat diwujudkan melalui transformasi nilai kemanusiaan.²⁷

Ajaran dan tindakan Yesus dalam kedua teks tersebut memberikan model untuk membangun struktur sosial terbuka dan merangkul yang dapat menipiskan garis marginalisasi dalam masyarakat.²⁸ Dalam konteks teologi sosial, Matius 25:31-46 menempatkan pelayanan sebagai respons etis yang lahir dari iman yang hidup, sementara Lukas 4:18-19 menekankan pentingnya pemberdayaan manusia sebagai bentuk tindakan keadilan. Prinsip ini dapat diterapkan melalui pendekatan gereja yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga

²⁷ Dalia Matijević, "A Sustainable Development Concept in the Light of the Kingdom of God," *Kairos: Evangelical Journal of Theology* 14, no. 2 (2020): 67–92.

²⁸ Robert Linthicum, *Transforming Power: Biblical Strategies for Making a Difference in Your Community* (Cambridge: InterVarsity Press, 2003).

transformatif. Misalnya, pelayanan kepada kaum marginal tidak cukup dengan memberikan bantuan material, tetapi harus diikuti dengan pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan advokasi untuk hak-hak mereka. Gereja sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab untuk menjadi agen perubahan yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam struktur sosial.

Marginalisasi di Indonesia sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, merupakan fenomena yang kompleks, melibatkan faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Tantangan ini mencerminkan perlunya paradigma baru dalam pewartaan Kerajaan Allah, di mana gereja mengambil peran aktif sebagai pembangun komunitas yang terbuka dan merangkul. Ajaran Yesus tentang belas kasihan menjadi landasan moral untuk menciptakan solidaritas manusia. Sebagai contoh, program-program pemberdayaan perempuan kepala keluarga atau dukungan bagi anak-anak jalanan dapat menjadi bentuk konkret dari pelayanan yang berlandaskan nilai kasih dan keadilan. Gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat transformasi sosial yang merangkul mereka yang terpinggirkan.²⁹

Salah satu kontribusi penting dari nilai-nilai teologis pelayanan Yesus adalah penekanan pada keadilan restoratif, yang bertujuan untuk memulihkan hubungan yang rusak akibat ketidakadilan struktural.³⁰ Dalam Lukas 4:18-19, pembebasan yang diberitakan Yesus tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga sosial, menghapus hambatan yang membuat kelompok marginal terisolasi dari komunitas yang lebih luas. Gereja dapat mengadopsi model pelayanan berbasis komunitas yang berfokus pada rekonsiliasi dan pembangunan kapasitas sumber daya manusia. Kehadiran gereja menjadi simbol nyata dari Kerajaan Allah yang membawa pembaruan.

Pendekatan teo-sosiologis juga mengajak gereja untuk merefleksikan kembali relasi kekuasaan dalam struktur pelayanan. Yesus sebagai model pemimpin menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Kerajaan Allah adalah pelayanan yang rendah hati dan membebaskan.³¹ Dalam Matius 25:31-46, penghakiman terakhir menempatkan tindakan

²⁹ Rusli Rusli and Nekson Balang, "Panggilan Gereja Dalam Memperjuangkan Keadilan Sosial Bagi Kelompok Marginal: Sebuah Tantangan Etis-Teologis," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 5, no. 2 (2023): 363–71.

³⁰ Thomas Noakes-Duncan, *Communities of Restoration: Ecclesial Ethics and Restorative Justice* (Oxford: Bloomsbury Publishing, 2017).86-120.

³¹ Yahya Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129–44.

kasih sebagai ukuran utama iman yang sejati, yang menantang konsep kepemimpinan yang eksploitatif. Gereja dapat mengambil pelajaran dari ini dengan mengembangkan model kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan dan pemberdayaan, bukan dominasi. Nilai-nilai Kerajaan Allah dapat dihidupi secara nyata dalam kehidupan gereja dan masyarakat.

Paradigma baru pewartaan Kerajaan Allah juga menekankan pentingnya membangun kesepahaman dalam mengatasi marginalisasi. Kolaborasi antara gereja, lembaga sosial dan pemerintah dapat memperkuat upaya pemberdayaan kaum marginal melalui kebijakan publik. Sebagai contoh pendidikan gratis bagi anak-anak dari keluarga miskin atau penyediaan layanan kesehatan yang terjangkau adalah bentuk konkret dari aplikasi nilai-nilai ajaran Kerajaan Allah. Dialog ini juga membuka ruang bagi partisipasi masyarakat marginal dalam proses pengambilan keputusan, sehingga mereka tidak hanya menjadi objek pelayanan tetapi juga subjek yang aktif dalam pembangunan sumber daya manusia.

Nilai-nilai Kerajaan Allah juga menantang gereja untuk melampaui pendekatan tradisional yang sering kali hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan spiritual. Lukas 4:18-19 mengingatkan bahwa pelayanan Yesus mencakup dimensi yang lebih luas, termasuk keadilan ekonomi dan pembebasan sosial. Dalam konteks ini, gereja dapat mengembangkan program ekonomi kreatif untuk kaum marginal, seperti koperasi berbasis komunitas atau pelatihan kewirausahaan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan solusi jangka pendek tetapi juga menciptakan peluang bagi masyarakat marginal untuk keluar dari siklus kemiskinan. Pewartaan Kerajaan Allah menjadi relevan dan kontekstual bagi tantangan masa kini.

Nilai belas kasihan dalam ajaran Yesus juga menjadi kekuatan moral yang dapat menginspirasi solidaritas global dalam menghadapi isu-isu marginalisasi. Dalam era globalisasi, ketidakadilan sosial tidak lagi terbatas pada satu komunitas tetapi menjadi masalah global yang memerlukan respons kolektif.³² Gereja dapat berperan sebagai jembatan yang menghubungkan sumber daya dari komunitas yang lebih mapan ke mereka yang membutuhkan. Penerapan nilai-nilai teologis pelayanan dan belas kasihan Yesus dalam teologi sosial membutuhkan komitmen gereja

³² Amir Rosenmann, Gerhard Reese, and James E Cameron, "Social Identities in a Globalized World: Challenges and Opportunities for Collective Action," *Perspectives on Psychological Science* 11, no. 2 (2016): 202–21.

untuk menjadi saksi hidup dari kasih dan keadilan Allah. Marginalisasi bukanlah realitas yang tak terhindarkan, tetapi tantangan yang dapat diatasi di mana gereja perlu melibatkan diri. Integrasi ajaran Yesus tentang pelayanan dan belas kasihan dengan realitas sosial kaum marginal, menyadarkan gereja agar dapat menghadirkan transformasi yang nyata dan berkelanjutan. Sebagai pewarta Kerajaan Allah, gereja dipanggil untuk menjadi pelopor perubahan yang memberdayakan dan membawa harapan bagi mereka yang terpinggirkan. Pewartaan Kerajaan Allah menjadi lebih dari sekadar kata-kata, tetapi tindakan yang hidup dan berdampak nyata di dunia.

Pemikiran Albert Ritschl, seorang teolog Protestan Jerman menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Kerajaan Allah dapat membentuk masyarakat yang lebih adil dan manusiawi. Menurut Ritschl, Kerajaan Allah adalah *gemeinschaft des Lebens* (komunitas kehidupan) yang berakar pada kasih (*Liebe*) dan bersifat kolektif, bukan individualistik.³³ Dalam pandangannya, nilai Kerajaan Allah adalah etika sosial yang aktif, di mana kasih menjadi dasar untuk memperbaiki hubungan antar manusia dan menciptakan keadilan di tengah masyarakat. Ritschl menegaskan bahwa ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah mengarahkan umat manusia untuk bertindak dengan belas kasih dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pemaknaan teologi Kerajaan, terminologi teologi Kerajaan Allah menjadi paradigma untuk melawan marginalisasi dengan cara membangun komunitas yang saling merangkul, penuh solidaritas dan berbasis kasih.

Nilai-nilai Kerajaan Allah yang ditekankan oleh Ritschl tidak hanya relevan untuk teologi, tetapi juga untuk pembangunan sosial yang konkret. Kasih sebagai inti dari Kerajaan Allah mengarahkan manusia untuk memandang sesamanya bukan sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai subjek yang layak mendapatkan penghormatan dan perhatian. Keadilan yang menjadi karakter Kerajaan Allah, menuntut penghapusan ketidakadilan struktural yang menindas mereka yang lemah dan miskin. Dalam masyarakat modern yang penuh dengan ketimpangan ekonomi dan diskriminasi, nilai-nilai ini menjadi jawaban atas kebutuhan mendesak untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih manusiawi. Kerajaan Allah tidak hanya menjadi visi teologis tetapi juga panggilan untuk tindakan konkret yang mengubah kehidupan masyarakat.

³³ Jonathan Six, "The Kingdom of God: A Meta-Ethic for Sociopolitical Engagement" (Southeastern Baptist Theological Seminary, 2019). 25-30.

Kerajaan Allah bukanlah utopia yang hanya dapat dicapai di masa depan, tetapi realitas yang dapat dirasakan di masa kini melalui tindakan manusia yang dipimpin oleh nilai-nilai ilahi.³⁴ Dalam pengajaran Yesus, kehadiran Kerajaan Allah dimulai dari yang kecil seperti biji sesawi (Matius 13:31-32), tetapi tumbuh menjadi sesuatu yang besar dan memberikan manfaat bagi semua orang. Dalam konteks kehidupan sosial, hal ini berarti bahwa nilai-nilai Kerajaan Allah dapat diterapkan secara bertahap dalam kehidupan masyarakat untuk membawa perubahan yang berkelanjutan. Kehadiran Kerajaan Allah di dunia mengundang setiap orang untuk terlibat dalam visi ilahi ini melalui tindakan kasih dan keadilan. Di Indonesia, di mana ketimpangan sosial dan marginalisasi masih menjadi isu besar, nilai-nilai Kerajaan Allah dapat menjadi dasar untuk membangun masyarakat yang lebih terbuka.

Kerajaan Allah juga menantang umat manusia untuk melampaui batas-batas kemanusiaan yang memisahkan mereka. Dalam masyarakat yang sering kali terpecah oleh perbedaan, nilai-nilai Kerajaan Allah menjadi pengikat yang menyatukan manusia dalam solidaritas universal. Seperti Yesus yang melintasi batas sosial untuk menjangkau mereka yang terpinggirkan, umat Kristen dipanggil untuk melintasi zona nyaman mereka demi menjawab kebutuhan sesama. Dalam terminologi Latin, ini adalah panggilan untuk hidup memperjuangkan kebaikan bersama. Menerapkan prinsip dan nilai tentang Kerajaan Allah, masyarakat dapat mengalami pembaruan sosial yang mencerminkan kehendak Allah bagi dunia.³⁵

Kesadaran akan nilai-nilai Kerajaan Allah juga mendorong terjadinya perubahan paradigma dalam cara pandang terhadap pembangunan sosial. Marginalisasi bukan lagi dianggap sebagai akibat alami dari sistem sosial, tetapi sebagai problem yang harus diselesaikan melalui intervensi berbasis kasih dan keadilan. Tentu saja nilai-nilai Kerajaan Allah berfungsi sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi dan memperbaiki kebijakan publik, memastikan bahwa setiap individu dapat hidup dengan martabat. Sebagaimana Ritschl menekankan pentingnya komunitas sebagai wadah kasih yang saling menopang, pembangunan sosial berdasarkan nilai Kerajaan Allah mengarahkan masyarakat untuk

³⁴ Halim Wiryadinata, "A Theological Implication of 'Humility' in Mark 10: 13-16 from the Perspective of the Parable of the Kingdom of God," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 83–92.

³⁵ Thomas Ryan, *Christian Unity: How You Can Make a Difference* (New Jersey: Paulist Press, 2015).

menciptakan struktur yang tidak hanya adil, tetapi juga penuh belas kasih.

Pentingnya menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah adalah agar dunia tidak lagi menjadi tempat di mana yang kuat menindas yang lemah, tetapi menjadi ruang di mana setiap manusia dapat mengalami kasih Allah yang memulihkan. Dalam perspektif teologi, Kerajaan Allah adalah visi transformatif yang melibatkan Allah dan manusia dalam kolaborasi untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Penerapan nilai-nilai ini tidak hanya membawa pengharapan untuk masa depan, tetapi juga menghasilkan dampak nyata yang dirasakan oleh masyarakat pada masa kini. Kerajaan Allah adalah panggilan bagi setiap individu untuk menjadi agen perubahan yang membawa kasih, keadilan, dan pelayanan ke dunia yang membutuhkan.³⁶

Kerajaan Allah sebagaimana diwujudkan dalam ajaran Yesus merupakan realitas ilahi yang memiliki kekuatan untuk mentransformasi dunia dari keadaan penuh marginalisasi menuju kehidupan yang mencerminkan keadilan, kasih, dan damai sejahtera. Kerajaan ini memiliki sifat utama yang dinamis, yaitu melibatkan tindakan Allah di dunia sekaligus mengundang partisipasi manusia untuk mewujudkannya dalam kehidupan nyata. Dalam istilah teologis, Kerajaan Allah adalah (*basilea tou theou*) yang hadir di sini dan sekarang (*already but not yet*), memberikan pengharapan untuk masa depan sekaligus panggilan untuk bertindak di masa kini.³⁷ Marginalisasi yang terjadi akibat struktur sosial yang tidak adil dapat diatasi melalui nilai-nilai Kerajaan Allah yang melampaui sekat-sekat duniawi, membawa pemulihan menyeluruh. Kerajaan ini tidak hanya mengutamakan tatanan rohani, tetapi juga mengarahkan perhatian pada rekonstruksi sosial, di mana setiap individu dihargai sebagai gambar Allah yang mulia.

Kesimpulan

Dalam teologi Kerajaan Allah, fokus utama adalah pewartaan damai sejahtera yang disediakan Allah dalam diri Tuhan Yesus. Pengalaman damai sejahtera ini melibatkan banyak aspek dalam diri manusia, meliputi spiritual, emosional dan fisik. Dalam perjalanannya, teologi Kerajaan Allah mendapatkan tantangan dari realitas yang dihadapi oleh masyarakat. Marginalisasi manusia menjadi antitesis

³⁶ Fuellenbach, *The Kingdom of God: The Message of Jesus Today*. 6-17.

³⁷ Peter Kuzmič, "The Church and the Kingdom of God: A Theological Reflection," *First the Kingdom of God: Global Voices on Global Missions*, 2013, 9.

sekaligus tantangan terhadap kelayakan nilai ajaran Kerajaan Allah sebagai keyakinan yang patut dipertahankan. Sederhananya, bagaimana orang yang menjadi korban perang, miskin, tahanan politik, pekerja ilegal dll dapat menikmati nilai-nilai Kerajaan Allah yang selama ini dikhotbahkan di gereja. Tentu sekelompok komunitas ini menuntut nilai nyata (*real*) dari Kerajaan Allah ini. Gereja memiliki tanggung jawab mengajarkan nilai-nilai kerajaan Allah melalui tindakan nyata. Salah satu agenda yang dapat dipertimbangkan adalah merangkul dan menolong kaum marginal keluar dari garis margin yang ditetapkan dalam struktur masyarakat. Inilah pewartaan Injil Kerajaan Allah yang relevan pada masa kini.

Kepustakaan

- Abramson, Lyn Y, Martin E Seligman, and John D Teasdale. "Learned Helplessness in Humans: Critique and Reformulation." *Journal of Abnormal Psychology* 87, no. 1 (1978): 49.
- Appiah-Kubi, Francis, and Isaac Osei Karikari. "The Kingdom of God in the Church and the Experience of Human History." *Dalam E-Journal of Religious and Theological Studies (ERATS)* 7, no. 7 (2021): 97–106.
- Arndt, W.F., F.W. Gingrich, and F.W Danker. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: The University of Chicago Press, 2001.
- Cho, Youngmo. "Spirit and Kingdom in Luke-Acts: Proclamation as the Primary Role of the Spirit in Relation to the Kingdom of God in Luke-Acts." *AJPS* 6, no. 2 (2003): 173–97.
- Clark, Mary T, Aaron Conley, María Teresa Dávila, Mark Doorley, Todd French, J Burton Fulmer, Jennifer Herdt, Rodolfo Hernandez-Diaz, John Kiess, and Matthew J Pereira. *Augustine and Social Justice*. Maryland: Lexington Books, 2015.
- Das, Veena. "Subaltern as Perspective." In *Postcolonlsm*, 1478–90. Routledge, 2023.
- Dwivedi, Onkar P, Renu Khator, Jorge Nef, O P Dwivedi, Renu Khator, and Jorge Nef. "Marginalization and Exclusion." *Managing Development in a Global Context*, 2007, 62–79.
- Fer, Vasile Doru. "Coordinates of The Religious Education Highlighted in The Sermon on the Mount." *Journal of Romanian Literary Studies*, no. 20 (2020): 386–93.
- Fuellenbach, John. *The Kingdom of God: The Message of Jesus Today*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2006.
- Gingrich, Wilbur F. *Shorter Lexicon of the Greek New Testament*. Edited by Frederick W Danker. 2nd ed. Chicago: The University of Chicago Press, 2007.
- Heldt, Jean-Paul. "Revisiting the 'Whole Gospel': Toward a Biblical Model of Holistic Mission in the 21st Century." *Missiology* 32, no. 2 (2004): 149–72.
- Huang, Caleb. "Jesus' Teaching on" Entering the Kingdom Of Heaven" in the Gospel According to Matthew (Interpretation of Selected Matthean Texts and Parables)," 1986.

- Jackson, Timothy P. *The Priority of Love: Christian Charity and Social Justice*. Princeton: Princeton University Press, 2021.
- Joseph, Celucien Louis. "Faith, Hope, and the Poor: The Theological Ideas and Moral Vision of Jean-Bertrand Aristide." University of Pretoria (South Africa), 2017.
- Kuzmič, Peter. "The Church and the Kingdom of God: A Theological Reflection." *First the Kingdom of God: Global Voices on Global Missions*, 2013, 9.
- Linthicum, Robert. *Transforming Power: Biblical Strategies for Making a Difference in Your Community*. Cambridge: InterVarsity Press, 2003.
- Lorenzen, Thorwald. "Justice Anchored in Truth: A Theological Perspective on the Nature and Implementation of Justice." *International Journal of Public Theology* 3, no. 3 (2009): 281–98.
- Ludji, Pdt Ferdinand. *Menjadi Gereja Yang Memberkati*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020.
- Mancini, Luca. "Horizontal Inequality and Communal Violence: Evidence from Indonesian Districts." In *Horizontal Inequalities and Conflict: Understanding Group Violence in Multiethnic Societies*, 106–35. London: Springer, 2008.
- Matijević, Dalia. "A Sustainable Development Concept in the Light of the Kingdom of God." *Kairos: Evangelical Journal of Theology* 14, no. 2 (2020): 67–92.
- Minor, Mitzi. "Living the Kingdom of God: The Communal and Renewing Spirituality of Jesus in Mark." *Religions* 14, no. 9 (2023): 1096.
- Nandita, Lufna, and Kayus Kayowuan Lewoleba. "Pendekatan Restorative Justice Dalam Memberikan Perlindungan Hukum Dan Keadilan Bagi Kelompok Masyarakat Marginal Di Indonesia." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 3 (2024): 10830–36.
- Noakes-Duncan, Thomas. *Communities of Restoration: Ecclesial Ethics and Restorative Justice*. Oxford: Bloomsbury Publishing, 2017.
- Novalina, Martina. "Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 26.
- Osborn, Grant R. *Spiral Hermeneutik*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Rosenmann, Amir, Gerhard Reese, and James E Cameron. "Social Identities in

- a Globalized World: Challenges and Opportunities for Collective Action.” *Perspectives on Psychological Science* 11, no. 2 (2016): 202–21.
- Rusli, Rusli, and Nekson Balang. “Panggilan Gereja Dalam Memperjuangkan Keadilan Sosial Bagi Kelompok Marginal: Sebuah Tantangan Etis-Teologis.” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 5, no. 2 (2023): 363–71.
- Ryan, Thomas. *Christian Unity: How You Can Make a Difference*. New Jersey: Paulist Press, 2015.
- Siker, Jeffrey S. “‘First to the Gentiles’: A Literary Analysis of Luke 4: 16-30.” *Journal of Biblical Literature* 111, no. 1 (1992): 73–90.
- Six, Jonathan. “The Kingdom of God: A Meta-Ethic for Sociopolitical Engagement.” Southeastern Baptist Theological Seminary, 2019.
- Stodulka, Thomas, and Birgitt Röttger-Rössler. *Feelings at the Margins: Dealing with Violence, Stigma and Isolation in Indonesia*. Frankfurt: Campus Verlag, 2014.
- Sudira, I Nyoman, Cahyo Pamungkas, Fachri Adulsyah, Elvira Rumkambu, and Yuliana Langowuyo. *Pembangunan, Marginalisasi, Dan Disintegrasi Papua*. Jakarta: Imparsial, 2021.
- Thomas, Peter D. “Refiguring the Subaltern.” *Political Theory* 46, no. 6 (2018): 861–84.
- Ukeachusim, Chidinma Precious, Ezichi A Ituma, and Favour C Uroko. “Understanding Compassion in the Gospel of Matthew (Matthew 14: 13–21).” *Theology Today* 77, no. 4 (2021): 372–92.
- Voorwinde, Stephen. “The Kingdom of God and the Ministry of Jesus.” *Vox Reformata* 72 (2007): 59–77.
- Wijaya, Yahya. “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini.” *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129–44.
- Wiryadinata, Halim. “A Theological Implication of ‘Humility’ in Mark 10: 13–16 from the Perspective of the Parable of the Kingdom of God.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 83–92.
- Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.